

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian merupakan salah satu fenomena sosial yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 tercatat sebanyak 291.677 kasus perceraian di Indonesia (BPS, 2020). Jumlah ini meningkat sebesar 53,5% pada tahun 2021 menjadi 447.743 kasus (BPS, 2021), dan kembali naik menjadi 448.126 kasus pada tahun 2022 (BPS, 2022). Peningkatan angka perceraian dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perceraian semakin umum terjadi dan telah menjadi masalah serius di masyarakat.

Salah satu wilayah di Indonesia yang turut mengalami peningkatan angka perceraian adalah Kota Padang. Berdasarkan data dari Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Pengadilan Agama Padang meningkat hampir tiga kali lipat dari tahun 2015 hingga 2025. Rincian data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Putusan Perceraian di Pengadilan Agama Padang (2015-2025)

Tahun	Jumlah Perceraian	Persentase Kenaikan/Turunan
2015	543	-
2016	1.484	Naik sekitar 173,2%
2017	1.650	Naik sekitar 11,18%
2018	2.091	Naik sekitar 26,72%
2019	2.037	Turun sekitar 2,58%
2020	1.749	Turun sekitar 14,14%
2021	1.889	Naik sekitar 8%
2022	1.828	Turun sekitar 3,23%

Tahun	Jumlah Perceraian	Persentase Kenaikan/Turunan
2023	1.778	Turun sekitar 2,73%
2024	1.893	Naik sekitar 6,47%
2025	2.195	Naik sekitar 15,95%

Note : Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia PA Padang (2025)

Meskipun sempat mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu, secara umum angka perceraian di Kota Padang mengalami peningkatan yang konsisten dalam jangka panjang. Selain itu, Kota Padang juga tercatat sebagai kota dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Provinsi Sumatera Barat (BPS Sumatera Barat, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Padang merupakan wilayah dengan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap isu perceraian.

Tingginya angka perceraian menjadi persoalan serius karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri yang bercerai, tetapi juga membawa konsekuensi jangka panjang bagi anak-anak yang mengalaminya. Anak yang orang tuanya bercerai cenderung mengalami perasaan kehilangan, ketidakamanan emosional, serta perubahan pola pengasuhan akibat terpisahnya figur orang tua (Syahria, 2017; Veronika et al., 2022). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan emosional anak dan cara mereka memaknai hubungan interpersonal di kemudian hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak dan remaja dari keluarga bercerai berisiko menampilkan perilaku sosial yang kurang adaptif, seperti menarik diri, rendah diri, agresivitas, kesulitan bersosialisasi, serta penurunan prestasi akademik (Roza et al., 2024; Fitri et al., 2022; Ariani,

2019). Dampak-dampak tersebut berpotensi mengganggu proses pembentukan karakter dan kepribadian anak serta menghambat pencapaian tugas perkembangan pada tahap awal kehidupan (Felisida & Torreón, 2020; Salsabila & Mahasin, 2023; Santiago et al., 2023).

Dampak perceraian orang tua tidak berhenti pada masa kanak-kanak dan remaja, tetapi dapat berlanjut hingga tahap dewasa awal, terutama dalam pencapaian tugas perkembangan *intimacy versus isolation*, yaitu kemampuan membangun kedekatan emosional dan hubungan berkomitmen (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Dewasa awal yang berada pada rentang usia 20 sampai 40 tahun, memiliki tuntutan perkembangan untuk mengembangkan keintiman, dan kegagalan dalam pencapaian tugas ini berisiko menimbulkan perasaan isolasi (Santrock, 2024).

Hubungan orang tua dan anak yang terganggu akibat perceraian dapat mempengaruhi kualitas kelekatan serta pola relasi interpersonal di masa dewasa, terutama karena anak mengalami ketidakpastian emosional dan berkurangnya dukungan afektif dari orang tua (Wallerstein, 2005; Shaver & Mikulincer, 2007; Farahdilla & Indrijati, 2022; Fatah & Hartini, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa individu dewasa awal dari keluarga bercerai cenderung mengalami hambatan dalam menjalin hubungan romantis, memiliki tingkat komitmen yang lebih rendah, kurang percaya diri dalam membangun hubungan jangka panjang, serta melaporkan kepuasan hubungan yang lebih rendah dibandingkan individu dari keluarga utuh

(Gabardi & Rosen, 1991; Cooney, 1998; Whitton et al., 2008; Cui & Fincham, 2010; Roper et al., 2020).

Salah satu dampak psikologis yang sering muncul pada individu dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai adalah *fear of intimacy*. *Fear of intimacy* didefinisikan sebagai kapasitas individu yang terhambat, karena kecemasan, untuk berbagi pikiran dan perasaan yang penting dengan orang lain yang sangat dihargai (Descutner & Thelen, 1991). Individu yang mengalami *fear of intimacy* cenderung menjaga jarak emosional dan menunjukkan kesulitan untuk terbuka terhadap pasangan (Matic, 2020). Selain itu, individu dengan *fear of intimacy* sering kali enggan mengungkapkan perasaan pribadi serta menghindari pembicaraan yang bersifat emosional dalam hubungan romantis (Emmons & Colby, 1995).

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *fear of intimacy* yang tinggi cenderung merasa tidak nyaman dalam kedekatan emosional, memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap pasangan, serta menunjukkan sikap tertutup dan kurang asertif dalam menjalin relasi romantis (Pilkington & Richardson, 1998). Kondisi ini berdampak pada rendahnya stabilitas hubungan serta kecenderungan hubungan yang berumur lebih pendek (Descutner & Thelen, 1991; Vangelisti & Beck, 2007; Thelen, 2000). Ketika kebutuhan akan kenyamanan dan dukungan emosional tidak terpenuhi, pasangan dapat mengalami ketidakpuasan hubungan yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya pengakhiran hubungan (Reedy, Birren, & Schaie, 1981).

Perempuan yang mengalami perceraian orang tua diketahui lebih rentan mengalami kesulitan dalam hubungan intim dibandingkan laki-laki. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang lebih kuat terhadap kualitas hubungan intim pada perempuan dibandingkan laki-laki ketika memasuki masa dewasa (Mustonen et al., 2011). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa hubungan antara perceraian orang tua dan kualitas hubungan intim hanya muncul pada perempuan, sedangkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan pada laki-laki (Mustonen et al., 2011). Temuan lain juga menunjukkan bahwa perempuan dengan orang tua bercerai memiliki tingkat komitmen dan kepercayaan terhadap hubungan romantis yang lebih rendah dibandingkan perempuan dari keluarga utuh, sementara pengaruh tersebut tidak ditemukan pada laki-laki (Whitton et al., 2008).

Selain memengaruhi kemampuan individu dalam membangun kedekatan emosional, pengalaman perceraian orang tua juga dapat memengaruhi cara individu memandang pernikahan, yang dikenal dengan istilah *marital attitudes*. Perceraian orang tua sering kali menimbulkan tekanan emosional, konflik berkepanjangan, serta hilangnya kelekatan dengan salah satu orang tua. Kondisi ini dapat membentuk pola pikir negatif terhadap pernikahan, misalnya memandang pernikahan sebagai sesuatu yang rapuh, berisiko menimbulkan ketidakbahagiaan, atau bahkan tidak perlu dijalani (Weigel, 2007; Cui & Fincham, 2010).

Marital attitudes merujuk pada sikap atau penilaian subjektif individu terhadap institusi pernikahan, yang mencerminkan bagaimana seseorang memandang pernikahan secara umum, baik secara positif maupun negatif (Braaten & Rosen, 1998). Sikap ini juga berkaitan dengan keyakinan dan ekspektasi individu mengenai hubungan pernikahan, termasuk pandangan tentang kehidupan setelah menikah serta nilai yang diberikan terhadap hubungan pernikahan (Park & Rosen, 2013). Selain itu, *marital attitudes* mencakup sistem keyakinan, nilai, dan pandangan individu tentang proses menikah maupun kehidupan dalam pernikahan, yang dapat memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam hubungan romantis dan keputusan untuk menikah (Willoughby et al., 2013).

Secara umum, *marital attitudes* terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *positive attitudes*, *negative attitudes*, dan *fears and doubts*. *Positive attitudes* menggambarkan pandangan positif individu terhadap pernikahan, seperti keyakinan bahwa pernikahan membawa kebahagiaan dan merupakan sesuatu yang penting serta bermanfaat. Sebaliknya, *negative attitudes* mencerminkan pandangan negatif terhadap pernikahan, seperti keyakinan bahwa pernikahan dapat membuat seseorang tidak bahagia atau merupakan situasi yang tidak menyenangkan. Sementara itu, *fears and doubts* merujuk pada reaksi emosional berupa ketakutan dan ketaguan individu terhadap pernikahan atau keberhasilan hubungan pernikahan (Park & Rosen, 2013).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua berkaitan dengan terbentuknya sikap negatif terhadap pernikahan. Miles et al. (2010) menemukan bahwa struktur keluarga berhubungan dengan kecenderungan individu dalam membentuk *marital attitudes*. Li (2014) mengungkapkan bahwa perceraian orang tua merupakan prediktor kuat sikap negatif terhadap pernikahan pada anak ketika dewasa. Senada dengan itu, Nabila dan Yonathan (2022) melaporkan bahwa dewasa awal dari keluarga utuh memiliki skor *marital attitudes* yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga bercerai.

Dampak perceraian orang tua terhadap sikap terhadap pernikahan cenderung lebih kuat pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai lebih mungkin memandang pernikahan sebagai hubungan yang rapuh dan tidak selalu bersifat permanen, serta menunjukkan tingkat keyakinan yang lebih rendah terhadap gagasan pernikahan seumur hidup dibandingkan individu dari keluarga utuh (Amato & DeBoer, 2001). Selain itu, perempuan cenderung merasa khawatir akan mengulang kegagalan pernikahan orang tua dan mengembangkan keyakinan bahwa hubungan pernikahan mereka di masa depan berisiko mengalami kegagalan (Wallerstein & Lewis, 2004). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua dapat membentuk sikap yang lebih negatif terhadap institusi pernikahan pada perempuan dewasa awal.

Penelitian mengenai gambaran *fear of intimacy* dan *marital attitudes* pada perempuan dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai penting dilakukan karena kedua variabel tersebut memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberhasilan relasi romantis dan kesiapan individu dalam membangun hubungan yang sehat. *Fear of intimacy*, yang didefinisikan sebagai kapasitas yang terhambat untuk berbagi pikiran dan perasaan yang penting secara pribadi dengan individu lain yang sangat dihargai (Descutner & Thelen (1991), terbukti dapat menghambat pembentukan dan pemeliharaan hubungan yang sehat dan memuaskan (Pilkington & Richardson, 1998; Thelen, 2000). Individu dengan tingkat *fear of intimacy* yang tinggi cenderung menghindari kedekatan, mengalami ketidaknyamanan dalam membuka diri, dan kurang mampu membangun kepercayaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada ketidakstabilan hubungan (Vangelisti & Beck, 2007; Doi & Thelen, 1993).

Sementara itu, *marital attitudes* atau sikap terhadap pernikahan merupakan komponen penting dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah dan menjalani kehidupan pernikahan. Sikap ini mencerminkan keyakinan, pandangan, serta harapan individu terhadap pernikahan, baik yang bersifat positif maupun negatif (Park & Rosén, 2013; Riggio & Weiser, 2008). Individu dengan *marital attitudes* yang negatif cenderung menunjukkan perilaku relasional yang tidak adaptif, memiliki tingkat konflik dan ketidakpuasan yang tinggi dalam hubungan, dan lebih rentan terhadap perpisahan (Riggio & Weiser, 2008; Mosko & Pistole, 2010).

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua berkaitan erat dengan terbentuknya sikap negatif terhadap pernikahan, serta munculnya keraguan dan ketidakpercayaan terhadap institusi pernikahan (Li, 2014; Dronkers & Härkönen, 2008).

Kedua variabel tersebut menjadi relevan untuk diteliti khususnya pada populasi perempuan dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai. Perempuan pada fase dewasa awal tengah berada dalam tahapan perkembangan *intimacy versus isolation* menurut Erikson, di mana mereka dituntut untuk membentuk relasi yang intim dan penuh komitmen (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Namun, pengalaman perceraian orang tua dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tugas perkembangan tersebut (Gabardi & Rosen, 1991). Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dari keluarga bercerai cenderung mengalami *fear of intimacy* yang tinggi (Imanisa et al., 2024; Farahdilla, 2022) dan menunjukkan *marital attitudes* yang lebih negatif dibandingkan dengan individu dari keluarga utuh (Nabila & Yonathan, 2022; Segrin & Taylor, 2006).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap *fear of intimacy* maupun *marital attitudes*, kajian yang secara khusus menggambarkan kedua variabel tersebut secara bersamaan pada perempuan dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada populasi yang mencakup laki-laki dan perempuan secara bersamaan, sehingga belum

memberikan gambaran yang spesifik mengenai pengalaman perempuan. Selain itu, penelitian terkait topik ini umumnya dilakukan di wilayah selain Kota Padang serta lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian kuantitatif yang secara khusus menggambarkan *fear of intimacy* dan *marital attitudes* pada perempuan dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai di Kota Padang.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan bagaimana perempuan dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai memaknai kedekatan emosional dan institusi pernikahan dalam kehidupannya. Pemahaman terhadap kedua variabel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan intervensi psikologis yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan relasi romantis yang sehat dan memiliki kesiapan emosional menuju pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seperti apakah Gambaran *Fear of Intimacy* dan *Marital Attitudes* pada Perempuan yang Memiliki Orang Tua Bercerai di Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Fear of Intimacy* dan *Marital Attitudes* pada Perempuan yang Memiliki Orang Tua Bercerai di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai sumber literatur ilmu psikologi yang terkait dengan *fear of intimacy* dan *marital attitudes* khususnya pada perempuan yang berada pada periode usia dewasa awal dengan karakteristik keluarga yang bercerai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran mengenai *fear of intimacy* dan *marital attitudes* sebagai upaya dalam membantu perempuan dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai untuk membangun dan mempertahankan hubungan romantis bersama pasangan.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran bagi orang tua mengenai dampak perceraian terhadap hubungan intim keturunannya, serta memberikan gambaran terkait perilaku yang seharusnya diberikan kepada anak sekalipun orang tua telah bercerai.